BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modernisasi merupakan suatu bentuk transformasi budaya yang menjadikan perubahan dalam tata nilai, perilaku hidup dalam keseharian, dampaknya pun lebih cenderung kepada gaya hidup yang konsumtif dan individualistik. Contoh pada masa sekarang informasi telah dipermudah oleh akses internet dimanapun dan kapanpun, mengkonsumsi berita secara cepat dan mudah, dapat diakses dirumah dan dimanapun berada. Oleh karena itu dampaknya sangat terlihat jelas seperti kurangnya interaksi kepada sesama, kurangnya mengunjungi ruang terbuka publik seperti museum karena telah tersedianya informasi yang sangat memudahkan pengguna melalui *internet*.

Padahal sebagai makhluk sosial seharusnya ada interaksi secara langsung dengan sesama, contoh sederhana dengan mengunjungi ruang publik, seperti berkunjung ke museum, selain dapat memanfaatkan ruang publik juga dapat menggali sumber informasi dan wawasan dari museum tersebut namun kembali kepada informasi pada masa ini sangat mudah didapat hanya dengan mengakses *internet*, namun informasi yang disuguhi belum tentu lengkap dan akurat. Informasi yang berada di *internet* sebagian besar hanya informasi umum dan tidak mendetail dikarenakan informasi tersebut hanya didapat dari orang yang berkompeten dibidang tersebut sementara informasi yang berada di-*internet* cenderung *copy paste* dari situs ke situs.

Di museum, dapat secara langsung melihat bagaimana peristiwa yang telah terjadi kembali diingatkan oleh barang-barang koleksi museum, selain itu juga dapat berinteraksi langsung dengan pengunjung dan bertanya langsung kepada penjaga museum tentang hal mengenai sejarah yang berada dalam museum tersebut dibanding mengkonsumsi data dan informasi melalui internet. Selain bersosialisasi diruang publik seperti museum, dapat menambah ilmu dan

wawasan. Ada banyak jenis museum yang tersebar di Indonesia, salah satunya museum Lokananta yang berada di Solo, yaitu museum musik yang dahulu digunakan sebagai tempat memproduksi piringan hitam dan sampai sekarang koleksi piringan hitam sejak masa Presiden Soekarno masih tersimpan disana, selain mengkoleksi sejumlah piringan hitam, museum Lokananta memiliki beberapa alat untuk memproduksi kaset. Sangat disayangkan dulu pernah ada alat untuk memproduksi piringan hitam namun telah diganti oleh alat untuk memproduksi kaset karena memang pada masa itu ada peralihan dari piringan hitam menjadi kaset lalu sebagian besar alat untuk memproduksi piringan hitam pun tergantikan oleh alat untuk memproduksi kaset.

Lokananta merupakan ide dasar dari R.Sudibjo dan juga atas prakarsa dari R.Maladi yang pada kala itu menjabat sebagai Menteri Penerangan periode 1959-1962 sebagai pengganti R.Sudibjo, lalu mendapat amanat dari Presiden Soekarno pada waktu itu untuk didirikannya pabrik piringan hitam, hasil dari produksi Lokananta itu tujuannya sebagai bahan transkrip untuk siaran radio RRI seluruh Indonesia. Tujuan Lokananta yaitu untuk mencegah budaya asing berkembang pesat di Nusantara, oleh karena itu koleksi piringan hitam yang berada di Lokananta lebih banyak kepada lagu-lagu daerah lokal.

Namun keadaan koleksi piringan hitam di Lokananta sangat memprihatinkan, menurut Hengky (seperti dikutip Timur Arif Riyadi 2013) rekaman piringan hitam di Lokananta sejak tahun 1950-an diperkirakan tersimpan 50 ribu buah koleksi. Bahkan, sekitar 20 ribu keping piringan hitam cukup memprihatinkan atau tidak terpelihara dengan baik, sebagian koleksi piringan hitam tidak memiliki cover, berbanding terbalik ketika melihat industri musik di Indonesia mulai berkembang pesat namun salah satu sejarah perkembangannya tidak terawat bahkan sangat memprihatinkan. Ini dikarenakan Lokananta telah beralih fungsi menjadi BUMN (Badan Usaha Milik Negara) setelah dahulu pernah menjadi bagian dari kementerian penerangan, biaya untuk perawatan seluruh koleksi baik piringan hitam maupun alat produksi sudah tidak dibiayai oleh negara, Lokananta hanya mengandalkan *profit* dari seniman atau musisi-musisi yang melakukan proses

recording di Lokananta dan juga sumbangan sukarela jika ada pengunjung yang ingin masuk ke Lokananta.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat semua hal yang melatarbelakangi pengetahuan tentang Museum Lokananta maka, dapat ditarik beberapa masalah dengan berdasarkan kepada :

- Koleksi piringan hitam di Lokananta sebagian besar sudah memprihatinkan dikarenakan kondisi *cover* sudah banyak yang hilang dan rusak.
- Koleksi alat produksi kaset di Lokananta beberapa sudah tidak berfungsi.
- Koleksi alat produksi piringan hitam di Lokananta telah tergantikan oleh alat produksi kaset.

1.3 Fokus Masalah

Ketiadaan alat-alat produksi piringan hitam di Lokananta dikarenakan peralihan media dari piringan hitam menjadi pita kaset atau kaset *tape* yang menggantikan alat produksi piringan hitam menjadi alat produksi pita kaset, padahal hal tersebut sangat disayangkan mengingat di Lokananta sendiri pernah ada mesin tersebut.

1.4 Tujuan Perancangan

Pentingnya tujuan perancangan ini mengingat tidak adanya lagi pabrik untuk produksi piringan hitam di Indonesia dan itu salah satu bagian dari sejarah perkembangan musik di Indonesia yang patut dilestarikan, oleh karena itu tujuan rancangan yang akan dibuat sebagai sarana informasi, antara lain :

- Memberikan ilustrasi tentang beberapa alat produksi piringan hitam.
- Membangun suasana ruangan tempat alat produksi tersebut di simpan.
- Memberikan infomasi mengenai cara kerja dari masing-masing mesin dalam media buklet.

1.5 Manfaat Perancangan

- Dapat dijadikan sebagai sarana informasi Lokananta kepada para pengunjung dan dapat memberikan edukasi melalui informasi cara kerja alat produksi pada media buklet.
- Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian di bidang industri perkembangan musik di Indonesia.
- Bagi perancang dapat memanfaatkan ilmu-ilmu yang telah di dapat dalam bidang keilmuan khususnya desain.